

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI AKHLAK MAZMUMAH DI KALANGAN PELAJAR SMA: KAJIAN LITERATUR

Wina Alya Ramadhani¹, Faza Muna Najiah Nubari², Luna Aiswara³,
Wazirotun Milail Ulya⁴, Rodianto⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

wina.alya.ramadhani@mhs.uingusdur.ac.id,
faza.muna.najiah@mhs.uingusdur.ac.id, luna.aiswara@mhs.uingusdur.ac.id,
wazirotun.milail.ulya@mhs.uingusdur.ac.id, rodianto@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategies employed by Islamic Religious Education teachers in addressing students' reprehensible morals (akhlak mazmumah) at the senior high school level through a literature review. Akhlak mazmumah refers to behaviors that contradict Islamic values and educational norms, including indiscipline, academic dishonesty, weak respect for teachers, gadget misuse, and risky behaviors. This research uses a qualitative approach with a library research method. The data were collected from books, journal articles, and previous studies related to moral development, Islamic Religious Education teacher strategies, character education, and adolescent behavior. The analysis was conducted through source identification, data reduction, thematic classification, synthesis of findings, and conclusion drawing. The findings indicate that the most prominent strategies include religious habituation, teacher role modeling, integration of moral values into learning, personal guidance, educative discipline, collaboration with parents, and reinforcement through religious extracurricular activities. The effectiveness of these strategies is influenced by school policy support, religious culture, teacher competence, family supervision, and students' peer environment. The study emphasizes that addressing akhlak mazmumah requires an integrated, continuous, and collaborative approach involving schools, families, and communities.

Keywords: Islamic Religious Education teacher strategy; akhlak mazmumah; character education; moral development; Islamic education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi akhlak mazmumah di kalangan pelajar SMA melalui kajian literatur. Akhlak mazmumah dipahami sebagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan norma pendidikan, antara lain ketidakdisiplinan, ketidakjujuran akademik, lemahnya adab kepada guru, penyalahgunaan gawai, serta perilaku berisiko. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data dihimpun dari buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang relevan dengan tema pembinaan akhlak, strategi guru PAI, pendidikan karakter, dan perilaku remaja. Analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi sumber, reduksi data, klasifikasi tema, sintesis temuan, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi guru PAI yang paling dominan meliputi pembiasaan religius, keteladanan, integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran, bimbingan personal, penerapan disiplin edukatif, kolaborasi dengan orang tua, dan penguatan

melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Keberhasilan strategi tersebut dipengaruhi oleh dukungan kebijakan sekolah, budaya religius, kompetensi guru, konsistensi pengawasan keluarga, serta lingkungan pergaulan siswa. Kajian ini menegaskan bahwa penanganan akhlak mazmumah perlu dilakukan secara terpadu, berkelanjutan, dan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: Strategi guru PAI; akhlak mazmumah; pendidikan karakter; pembinaan akhlak; pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan akhlak merupakan inti pendidikan Islam karena tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang beriman, beradab, dan bertanggung jawab. Dalam konteks sekolah, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Guru PAI tidak semata-mata berperan sebagai pengajar materi keagamaan, melainkan juga sebagai teladan, pembimbing, dan pengarah perilaku peserta didik.

Fenomena akhlak mazmumah di kalangan pelajar SMA menjadi persoalan penting karena usia remaja merupakan fase pencarian identitas, perkembangan emosi, dan pembentukan kebiasaan sosial. Bentuk perilaku yang sering muncul antara lain datang terlambat, membolos, mencontek, berbicara kasar, rendahnya penghormatan

kepada guru, penyalahgunaan gawai, pergaulan tidak sehat, merokok, hingga konflik fisik antarpeserta didik. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di sekolah harus dilakukan secara sistematis dan tidak cukup hanya melalui penyampaian materi secara kognitif.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak siswa dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, kompetensi guru, mutu pendidikan, keteladanan, dan kebiasaan religius. Lubis (2022), misalnya, menemukan bahwa lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan mutu pendidikan berkontribusi positif terhadap pembentukan akhlak siswa. Temuan tersebut menguatkan pandangan bahwa pembinaan akhlak menuntut keterlibatan ekosistem pendidikan yang lebih luas, bukan hanya tanggung jawab guru PAI secara individual.

Guru PAI tetap menjadi aktor utama karena memiliki akses langsung dalam pembelajaran,

pembiasaan, nasihat, dan bimbingan keagamaan. Sya'roni (2022) menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam membina akhlak siswa dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan nasihat. Fadilawati et al. (2025) juga menegaskan pentingnya pendekatan humanistik, komunikasi persuasif, dan kerja sama sekolah dalam pembentukan akhlak siswa. Dengan demikian, strategi guru PAI perlu dibaca sebagai rangkaian tindakan pedagogis, psikologis, dan religius yang saling terkait.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini difokuskan pada tiga pertanyaan: (1) apa saja bentuk akhlak mazmumah yang muncul di kalangan pelajar SMA; (2) bagaimana strategi guru PAI dalam mengatasinya; dan (3) faktor apa saja yang mendukung serta menghambat keberhasilan strategi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk akhlak mazmumah, menganalisis strategi guru PAI, dan merumuskan rekomendasi pembinaan akhlak yang aplikatif bagi sekolah menengah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan dipilih karena fokus artikel ini adalah menelaah, membandingkan, dan menyintesis temuan penelitian terdahulu mengenai strategi guru PAI dalam mengatasi akhlak mazmumah di kalangan pelajar SMA. Sumber data berupa buku, artikel jurnal nasional, dan hasil penelitian yang relevan dengan tema akhlak siswa, pendidikan karakter, strategi guru PAI, bimbingan keagamaan, serta budaya religius sekolah.

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, Sinta, DOAJ, dan laman jurnal nasional dengan menggunakan kata kunci "strategi guru PAI", "pembinaan akhlak siswa", "akhlak mazmumah", "pendidikan karakter Islam", "budaya religius sekolah", dan "self-control siswa era digital". Kriteria inklusi yang digunakan adalah: (1) sumber membahas pembinaan akhlak atau strategi guru PAI; (2) dipublikasikan dalam bentuk buku akademik atau artikel ilmiah; (3) memiliki relevansi dengan konteks pendidikan dasar dan menengah, terutama SMA/MA/SMK; dan (4) memuat temuan atau konsep yang dapat disintesis untuk menjawab fokus kajian. Sumber yang tidak

relevan, tidak jelas identitas penerbitnya, atau tidak mendukung fokus pembahasan dieliminasi.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi. Tahapan analisis meliputi membaca sumber secara kritis, mengidentifikasi tema utama, mengelompokkan data berdasarkan bentuk akhlak mazmumah, strategi pembinaan, faktor pendukung, dan faktor penghambat, kemudian menyintesisnya menjadi uraian deskriptif-analitis. Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari beberapa artikel dan buku agar simpulan tidak bertumpu pada satu rujukan saja.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Bentuk Akhlak Mazmumah pada Pelajar SMA

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa akhlak mazmumah pada pelajar SMA dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk utama. Klasifikasi ini penting agar guru PAI dapat memilih strategi pembinaan yang tepat sesuai jenis masalah yang dihadapi siswa.

Tabel 1 Klasifikasi akhlak mazmumah pada pelajar SMA

No.	Jenis akhlak mazmumah	Contoh perilaku
1	Pelanggaran disiplin	Datang terlambat, membolos, tidak mengerjakan tugas, tidak mengikuti pembelajaran dengan tertib.
2	Lemahnya adab sosial	Kurang hormat kepada guru, berbicara kasar, mengejek teman, dan melanggar tata tertib sekolah.
3	Ketidakjujuran akademik	Mencontek, menyalin tugas teman, berbohong saat ujian atau ketika diminta pertanggungjawaban.
4	Penyalahgunaan teknologi	Menggunakan gawai saat pembelajaran, mengakses konten negatif, menyebarkan ujaran kasar di media sosial.
5	Perilaku berisiko	Merokok, pergaulan tidak sehat, konflik fisik, dan tindakan yang membahayakan diri atau orang lain.

Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa akhlak mazmumah tidak hanya berbentuk pelanggaran berat, tetapi juga tampak dalam kebiasaan kecil yang dilakukan berulang. Ketidaktertiban, rendahnya adab komunikasi, dan ketidakjujuran akademik merupakan gejala awal yang perlu direspons sebelum berkembang menjadi perilaku yang lebih serius. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan akhlak harus dimulai dari pembiasaan tindakan yang baik, penguatan

kesadaran spiritual, dan keteladanan yang konsisten.

Pada era digital, penyalahgunaan teknologi menjadi tantangan penting. Gawai dapat menjadi sarana belajar, tetapi juga dapat menurunkan konsentrasi, memperluas akses terhadap konten negatif, dan memperkuat perilaku verbal yang tidak santun. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak siswa perlu mengintegrasikan literasi digital, pengendalian diri, dan pendampingan orang tua.

3.2 Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Akhlak Mazmumah

a. Pembiasaan religius

Pembiasaan religius merupakan strategi preventif yang dilakukan melalui kegiatan berulang seperti doa sebelum belajar, tadarus Al-Qur'an, salat dhuha, salat zuhur berjamaah, kultum, infak, dan peringatan hari besar Islam. Pembiasaan efektif karena nilai akhlak tidak hanya dipahami, tetapi dilatih dalam tindakan sehari-hari. Sya'roni (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan membaca doa, surat pendek, salat berjamaah, dan menjaga kebersihan menjadi bagian penting pembinaan akhlak siswa.

b. Keteladanan guru

Keteladanan merupakan strategi paling menentukan dalam pendidikan akhlak. Guru PAI harus memperlihatkan disiplin, tutur kata santun, kejujuran, kesabaran, dan kepedulian sosial. Ketika perilaku guru selaras dengan nilai yang diajarkan, siswa lebih mudah menerima pesan moral. Keteladanan juga mengurangi jarak antara norma keagamaan dan praktik keseharian di sekolah.

c. Integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran

Integrasi nilai dilakukan dengan mengaitkan materi PAI dengan problem nyata siswa, seperti kejujuran dalam ujian, adab menggunakan media sosial, tanggung jawab terhadap tugas, dan penghormatan kepada guru. Metode diskusi, studi kasus, refleksi, dan pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa menalar konsekuensi moral dari tindakannya. Strategi ini lebih kuat dibandingkan ceramah tunggal karena memberi ruang pada siswa untuk berdialog dan merefleksikan pengalaman.

d. Bimbingan personal dan konseling keagamaan

Siswa yang sudah menunjukkan perilaku bermasalah memerlukan

pendekatan personal. Guru PAI dapat melakukan percakapan individual, nasihat, pendampingan, dan koordinasi dengan guru bimbingan konseling. Tujuannya bukan sekadar menghukum, melainkan menemukan akar masalah, seperti konflik keluarga, tekanan teman sebaya, rendahnya motivasi belajar, atau lemahnya kontrol diri.

e. Disiplin edukatif

Penerapan aturan sekolah tetap diperlukan, tetapi sanksi harus bersifat edukatif, proporsional, dan memulihkan. Contohnya adalah teguran bertahap, tugas refleksi, pembinaan keagamaan, atau keterlibatan dalam kegiatan sosial. Sanksi yang tidak disertai pembinaan berisiko menumbuhkan resistensi. Sebaliknya, disiplin edukatif membantu siswa memahami kesalahan dan memperbaiki perilaku.

f. Kolaborasi sekolah, orang tua, dan masyarakat

Pembinaan akhlak tidak dapat diserahkan kepada guru PAI saja. Sekolah perlu membangun komunikasi rutin dengan orang tua melalui pertemuan wali murid, grup komunikasi, laporan perkembangan, dan program parenting. Kolaborasi dengan tokoh agama atau lembaga

keagamaan juga dapat memperkuat budaya religius di luar sekolah.

g. Penguatan melalui kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan Rohis, tahfiz, hadrah, kajian keislaman, bakti sosial, dan peringatan hari besar Islam dapat menjadi ruang internalisasi nilai secara lebih natural. Kegiatan ekstrakurikuler memberi pengalaman sosial, kepemimpinan, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang tidak selalu diperoleh dalam pembelajaran kelas.

3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama keberhasilan strategi guru PAI adalah dukungan kebijakan sekolah, budaya religius, kompetensi pedagogik dan kepribadian guru, keteladanan seluruh warga sekolah, keterlibatan orang tua, serta ketersediaan sarana ibadah dan kegiatan keagamaan. Sekolah yang menjadikan pembinaan akhlak sebagai budaya kelembagaan akan lebih mudah membentuk kebiasaan positif karena siswa menerima pesan yang konsisten dari berbagai pihak.

Sebaliknya, faktor penghambat meliputi rendahnya pengawasan keluarga, pengaruh teman sebaya, penggunaan media digital tanpa kontrol, keterbatasan jam pelajaran

PAI, beban administrasi guru, dan lemahnya koordinasi antarguru. Hambatan tersebut memperlihatkan bahwa strategi guru PAI akan kurang efektif apabila tidak didukung kebijakan sekolah dan sinergi keluarga. Oleh karena itu, penanganan akhlak mazmumah harus diletakkan dalam kerangka ekologi pendidikan: siswa dibentuk oleh sekolah, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan digital secara bersamaan.

3.4 Sintesis Pembahasan

Berdasarkan kajian di atas, strategi yang paling kuat adalah strategi terpadu yang menggabungkan pembiasaan, keteladanan, pembelajaran bermakna, bimbingan personal, disiplin edukatif, dan kolaborasi orang tua. Strategi yang hanya menekankan hukuman tidak cukup untuk mengubah perilaku karena akhlak berkaitan dengan kesadaran, kebiasaan, dan lingkungan. Demikian pula strategi yang hanya menekankan ceramah moral tanpa keteladanan dan pembiasaan akan sulit membentuk karakter siswa secara berkelanjutan.

Dalam konteks SMA, guru PAI perlu memahami karakter remaja yang sedang mencari identitas dan

cenderung dipengaruhi teman sebaya. Karena itu, pendekatan humanistik dan persuasif menjadi penting. Guru tidak hanya menegur kesalahan, tetapi juga membangun relasi pedagogis yang memungkinkan siswa merasa dihargai, didengar, dan diarahkan. Strategi ini sejalan dengan temuan Fadilawati et al. (2025) yang menempatkan guru PAI sebagai teladan, penasihat, motivator, dan mitra pembinaan karakter siswa.

D. Kesimpulan

Akhlak mazmumah di kalangan pelajar SMA tampak dalam bentuk pelanggaran disiplin, lemahnya adab sosial, ketidakjujuran akademik, penyalahgunaan teknologi, dan perilaku berisiko. Masalah tersebut tidak cukup ditangani dengan pendekatan hukuman, tetapi memerlukan strategi pendidikan akhlak yang menyentuh aspek pengetahuan, kesadaran, kebiasaan, dan lingkungan siswa.

Strategi guru PAI yang relevan meliputi pembiasaan religius, keteladanan, integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran, bimbingan personal, disiplin edukatif, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta penguatan melalui kegiatan

ekstrakurikuler. Keberhasilan strategi tersebut dipengaruhi oleh dukungan kebijakan sekolah, budaya religius, kompetensi guru, pengawasan keluarga, dan lingkungan pergaulan siswa. Dengan demikian, pembinaan akhlak harus dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan melalui sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadilawati, A., Rahman, N. C., Shofiyati, N., Baehaqi, L., & Syahi, A. (2025). Strategi humanistik guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa: Analisis kualitatif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 10(2). [https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10\(2\).22141](https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10(2).22141)
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lubis, N. S. (2022). Pembentukan akhlak siswa di madrasah: Kontribusi lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 137–156. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8847](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8847)
- Majid, A., & Andayani, D. (2017). Pendidikan karakter perspektif Islam. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Putri, K. M., Hamdanah, H., & Luthfi, S. (2024). Pembinaan akhlak dalam upaya penguatan self-control siswa era digital di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 170–183. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9\(2\).18956](https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9(2).18956)
- Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sya'roni, M. (2022). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1). <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.107>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.